

Persepsi Guru Terhadap Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Pendidikan Inklusi

Dina Wahyu Pratiwi^{1✉}, Sukartono²

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia ^(1,2)

DOI: [10.31004/aulad.v8i1.954](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.954)

✉ Corresponding author:

[a510210094@student.ums.ac.id]

Article Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: <i>Implementasi Pendidikan Inklusi;</i> <i>Persepsi Guru;</i> <i>Tantangan dan Peluang</i></p>	<p>Penelitian ini membahas persepsi guru terhadap tantangan dan peluang dalam implementasi pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif penting untuk memastikan semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapatkan pendidikan yang setara. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tantangan, peluang, serta strategi guru dalam menghadapinya. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada guru dan kepala sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasilnya menunjukkan tantangan meliputi keterbatasan keterampilan guru, perbedaan jenis kebutuhan siswa, dan sarana prasarana yang kurang memadai. Peluang termasuk dukungan pihak sekolah dan kesempatan pembelajaran setara. Upaya yang dilakukan mencakup pelatihan guru, peningkatan fasilitas, serta kolaborasi dengan orang tua. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan pelatihan guru dan dukungan kebijakan untuk optimalisasi pendidikan inklusif.</p>
<p>Keywords: <i>Implementation Inclusive Education;</i> <i>Teacher Perceptions;</i> <i>Challenges and Opportunities.</i></p>	<p>Abstract</p> <p>This study examines teachers' perceptions of challenges and opportunities in implementing inclusive education. Inclusive education ensures that all children, including those with special needs, receive equal educational opportunities. The study aims to describe the challenges, opportunities, and strategies teachers employ to address them. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation involving teachers and the principal. Data analysis utilized Miles and Huberman's model. The results indicate that challenges include limited teacher skills, diverse student needs, and inadequate infrastructure. Opportunities encompass support from the school community and equal learning opportunities. Efforts include teacher training, improving facilities, and fostering collaboration with parents. The findings underscore the need for enhanced teacher training and policy support to optimize inclusive education implementation.</p>

1. PENDAHULUAN

Menurut UNESCO, istilah “pendidikan inklusi” atau “pendidikan inklusif” berasal dari frasa “education for all” yang berarti “pendidikan ramah untuk semua”, dengan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menjangkau setiap individu tanpa kecuali (Meka et al., 2023). Menurut sistem pendidikan inklusif, anak-anak berkebutuhan khusus harus bersekolah di sekolah setempat dan duduk di ruang kelas reguler bersama teman-temannya. Di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, setiap siswa terdaftar di kelas yang sama. Secara umum, pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini di Indonesia. Tujuan dari pendidikan inklusif adalah untuk mengubah sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan yang mungkin menghalangi beberapa siswa untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam pendidikan (Nurfadillah et al., 2022). Semua orang dengan berbagai latar belakang memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi berkat pentingnya pendidikan inklusif. Beragam bantuan baik dari dalam maupun luar sekolah diperlukan untuk melaksanakan pendidikan inklusif ini. Jika pendidikan inklusif berhasil, maka pendidikan dasar akan meningkat dan setiap anak tanpa terkecuali akan mempunyai kesempatan mendapatkan pendidikan yang baik (Anafiah & Andini, 2018). Sistem pendukung setiap sekolah inklusif yang mencakup pelatihan guru, sumber daya guru dan fasilitas, keterlibatan pemangku kepentingan, dukungan sosial dan masyarakat, termasuk pertumbuhan hubungan kerja sama antara staf dan orang tua, dan organisasi hubungan masyarakat, sangat penting bagi keberhasilan pendidikan inklusif di Indonesia (Juwan et al., 2024). Mewujudkan sekolah inklusif yang terhormat juga sangat bergantung pada kontribusi para pendidik, personel sekolah, serta dukungan masyarakat dan orang tua (Purbasari et al., 2022).

Terlepas dari penampilan, suku, ras, agama, atau keberagaman lainnya, setiap orang berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dan dijamin oleh pemerintah. Namun, masih banyak masyarakat yang tidak mendapatkan pendidikan yang diperlukan karena berbagai alasan, termasuk cacat fisik atau mental atau yang biasa disebut dengan kebutuhan khusus. Karena pembatasan ini, anak-anak tidak diperbolehkan bersekolah seperti orang lain (Ardhika & Syaifudin, 2023). Oleh karena itu, diperlukan sekolah yang menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai bagi siswa berkebutuhan khusus. Sejauh ini baru tiga lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran bagi siswa penyandang disabilitas mental dan fisik diantaranya: Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Inklusif (Nasrin Nabila, 2020). Mendidik anak-anak yang mungkin mempunyai bakat atau kepandaian tertentu, termasuk mereka yang kesulitan mengikuti proses pembelajaran karena kendala emosional mental, fisik, atau sosial, disebut sebagai pendidikan khusus atau inklusif berdasarkan Pasal 32 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Nuryati, 2022). Pendidikan anak berkebutuhan khusus di Indonesia telah dilakukan oleh organisasi kemasyarakatan (LSM) dan kelompok keagamaan sejak tahun 1901 (Ramadhana, 2020).

Guru sekolah umum menghadapi kendala yang berbeda dibandingkan guru pendidikan umum di sekolah inklusif. Guru pada kelas pendidikan umum harus memiliki pengetahuan tentang kurikulum dan teknik pengajaran yang memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Peran guru sangat penting dalam pembelajaran inklusif karena merupakan fase kritis dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru di sekolah inklusif untuk peserta didik berkebutuhan khusus perlu mengetahui sifat, kelebihan, dan kekurangan peserta didik tersebut (Oktaviani, 2020). Guru pendidikan khusus mempunyai dua peran, yaitu peran mengajar dan peran non-mengajar. Peran pedagogi yang dilakukan adalah mengajar, merencanakan pembelajaran, memberikan pengajaran, membuat atau memperbaiki materi dan konten pembelajaran, mengubah tugas agar dapat diakses atau diselesaikan oleh siswa penyandang disabilitas, menyusun kurikulum alternatif, dan merencanakan program intervensi. Selanjutnya administrasi, dukungan emosional, dan pembinaan kemandirian serta rasa percaya diri siswa merupakan contoh peran non-pedagogis (Amalia & Kurniawati, 2021). Pendidikan inklusif memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda dari pendidikan tradisional.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Gunung Simo dalam pendidikan inklusi terdapat berbagai permasalahan yakni: 1) Fasilitas dan sumber pembelajaran tidak memadai, misalnya aksesibilitas sekolah bagi siswa penyandang disabilitas atau fasilitas belajar yang kurang mendukung. 2) Kemampuan tenaga pengajar dalam merawat siswa berkebutuhan khusus seringkali terbatas, sehingga hubungan antara guru dan siswa tidak ideal. 3) Guru yang merasa tidak siap atau kurang percaya diri ketika mengajar siswa berkebutuhan khusus karena tidak semua guru mempunyai pemahaman yang utuh tentang cara mendidik siswa berkebutuhan khusus. Sebagaimana disampaikan oleh Miranda dan Dewanti (2024) bahwa siswa, kurikulum, guru, kegiatan pembelajaran, administrasi sekolah, infrastruktur, kerjasama antara sekolah dan pemerintah, keterlibatan orang tua, dan sudut pandang masyarakat adalah beberapa permasalahan yang muncul ketika menerapkan pendidikan inklusif di sekolah. Menurut Arifa (2024) meskipun sekolah inklusif semakin meningkat, namun pelaksanaannya masih belum maksimal. Penelitian oleh Sanisah (2022) juga mengungkapkan bahwa pendidikan inklusif menghadapi tantangan besar dalam hal dukungan sosial dan keterbatasan sarana, sementara pendidikan karakter menjadi elemen penting dalam mewujudkan keberhasilan inklusi. Sebuah studi oleh Syarif & Jannah (2024) mengungkapkan bahwa meskipun ada tantangan, peluang besar untuk meningkatkan pendidikan inklusif ada melalui pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi antar pendidik. Hal serupa disampaikan oleh Sanisah et al., (2022), yang menyatakan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan inklusif dan pendidikan karakter dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dan Pratiwi et al., (2022) menunjukkan masih

terdapat permasalahan efektivitas pembelajaran yang timbul akibat integrasi dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran *online*. Berdasarkan permasalahan tersebut anak berkebutuhan khusus, orang tua, dan juga guru yang mengajar harus terus mendapatkan pendampingan serta motivasi agar bisa beradaptasi dengan pembelajaran yang memanfaatkan media digital.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riennova, Siti Halidjah (2024) membahas terkait tantangan dan peluang terkait implemementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar (SD). Berdasarkan temuan penelitian, kurangnya kerjasama orang tua mengenai kondisi anak berkebutuhan khusus, peserta didik berkebutuhan khusus yang kurang percaya diri, kesulitan membuat PPI, kurangnya guru pendamping khusus yang mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus secara individu di kelas dan lolosnya pendidikan luar biasa, kurangnya sekolah. pendanaan untuk menyediakan guru pendamping khusus yang idealnya mendampingi siswa dengan kebutuhan khusus secara individu, dan sarana dan prasarana di sekolah menjadi tantangan dalam penerapan pendidikan inklusif. Peluang penerapan pendidikan inklusif antara lain dukungan Pemerintah Kota Pontianak, kerjasama antara UPT Layanan Disabilitas dan Assessment Center dengan sekolah yang baik, magang bagi kepala sekolah di sekolah inklusif, dan keinginan pendidik dan kepala sekolah untuk mengembangkan inisiatif pendidikan inklusif. Agar siswa sekolah dasar berkebutuhan khusus dapat memperoleh layanan yang tepat, maka kerjasama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif harus diperkuat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Syarif (2024) yang membahas terkait persepsi guru dalam penerapan pendidikan inklusi dengan fokus pada tantangan dan peluang. Berdasarkan temuan penelitian ini, sebagian besar pendidik melihat pentingnya pendidikan inklusif, namun mereka menghadapi sejumlah kendala, termasuk kurangnya sumber daya dan pelatihan. Namun, terdapat peluang untuk meningkatkan praktik inklusif melalui lebih banyak kolaborasi antar pendidik dan pelatihan yang berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Biantoro (2024) membahas tentang pendidikan inklusi di Indonesia dengan fokus pada tantangan dan peluang. Penelitian ini menyebutkan peluang keberadaan peraturan perundang-undangan sistem pendidikan nasional yang mendorong program pendidikan inklusif merupakan salah satu contoh pendidikan inklusif di Indonesia. Sementara tantangan utamanya adalah guru belum siap menangani siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan landasan diatas, penelitian ini akan membahas terkait perspesi guru pada tantangan dan peluang dalam implementasi pendidikan inklusi di SDN Gunung Simo. Selanjutnya, penelitian ini juga membahas persepsi guru dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam pendidikan inklusi.

Dengan permasalahan yang dipaparkan maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "*Persepsi Guru Terhadap Tantangan Dan Peluang Dalam Implementasi Pendidikan Inklusi Di SDN Gunung Simo*". Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Persepsi guru terhadap tantangan dalam implementasi pendidikan inklusi di SDN Gunung Simo. 2) Peluang guru dalam penerapan Pendidikan inklusi di SDN Gunung Simo. 3) Upaya dalam menghadapi tantangan dalam implementasi pendidikan inklusi di SDN Gunung Simo. 4) Upaya dalam memaksimalkan peluang dalam implementasi pendidikan inklusi di SDN Gunung Simo.

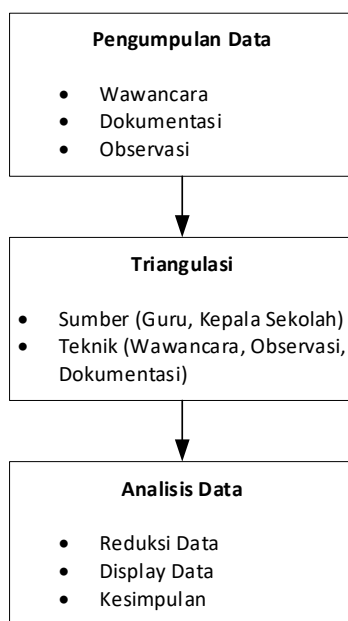
2. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Shofianti (2021), metodologi kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dapat memberikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku dan individu yang dapat diamati. Menurut Sugiyono (2022), Konsep postpositivis mendasari pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yang menggunakan peneliti sebagai alat utama untuk mengkaji keadaan objek alam. Studi kasus digunakan dalam pendekatan penelitian ini. Khususnya dalam ilmu-ilmu sosial, metode penelitian studi kasus merupakan suatu jenis penelitian yang dapat menjawab sejumlah pertanyaan atau kekhawatiran mengenai suatu topik (Yona, 2006).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Gunung Simo mulai September hingga Desember 2024. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Keabsahan data yang dilakukan menggunakan: 1) triangulasi sumber, akan memperkuat informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan data (Sugiyono, 2020). Dengan triangulasi sumber peneliti akan mengumpulkan data melalui guru dan kepala sekolah. 2) triangulasi teknik, dengan membandingkan kesamaan antar sumber data yang diperoleh dengan menggunakan berbagai cara untuk memastikan kebenaran data (Sugiyono, 2020). Peneliti menggunakan observasi dan dokumentasi penelitian untuk memvalidasi data wawancara. Peneliti menggunakan analisis matriks Miles dan Huberman, yang menggambarkan analisis yang mencakup tiga aliran aktivitas bersamaan, untuk memeriksa data: Reduksi Data, Display data, dan Kesimpulan (Sugiyono, 2018) (Gambar 1).

SDN Gunung Simo menjadi salah satu sekolah yang menganggap penting pendidikan bagi seluruh anak berkebutuhan khusus dan menjalankan pendidikan inklusi. Di SDN Gunung Simo, terdapat dua kelas inklusi yaitu: 1) reguler, yang terdiri dari 5 siswa inklusi ringan (sulit belajar dan hiperaktif). 2) khusus, yang terdiri dari 4 siswa inklusi (*down syndrom* dan ADHD). Sebagaimana disampaikan oleh Pasaribu et al., (2023) bahwa peserta didik berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua permasalahan: Pertama, permasalahan yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak yang tergolong berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan. Kedua adalah mereka yang masuk

dalam kategori jadul tanpa adanya indikasi lahiriah. Mereka memiliki ukuran yang khas saat lahir, baik secara kognitif maupun fisik. Namun, kemungkinan pendidikan yang diberikan kepada mereka bermasalah.



Gambar 1. Gambar Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi guru terhadap tantangan dalam implementasi pendidikan inklusi di SDN Gunung Simo

Dalam proses penerapan pendidikan inklusif tidaklah sederhana yang dibayangkan. Ada banyak tantangan yang harus diatasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Kesulitan ini akan menjadi hambatan bagi pengembangan pendidikan inklusif. Menurut KBBI, tantangan adalah benda atau hal yang memotivasi seseorang untuk bekerja lebih keras dan lebih bertekad untuk mengatasi hambatan (Salshabila et al., 2020). Dalam penerapan pendidikan inklusi di SDN Gunung Simo, terdapat beberapa tantangan diantaranya:

Pertama, kurangnya keterampilan dan sikap guru dalam pendampingan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Kurangnya ketrampilan dan sikap guru dalam mendampingi peserta didik disebabkan karena guru di SDN Gunung Simo bukan dari tenaga pendidik asli, melainkan seorang terapis yang diminta kepala sekolah khusus untuk mendampingi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sehingga guru kesulitan mengoperasikan alat bantu pembelajaran dan kurang menguasai praktik pembelajaran inklusif. Sebagaimana disampaikan oleh bapak Slamet Widodo selaku kepala sekolah SDN Gunung Simo bahwa

"Pendampingan siswa dari gurunya kurang karena gurunya bukan dari tenaga pendidik asli, tetapi beliau ini adalah seorang terapis yang saya perkerjakan khusus untuk mendampingi anak-anak yang memang berkebutuhan khusus".

Ungkapan tersebut didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru dapat memperhatikan peserta didik berkebutuhan khusus, namun guru tidak menguasai metode pembelajaran yang terampil dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juwono dan Kumara (2011 dalam Ramadhana, 2020), masih terdapat hambatan terhadap pendidikan inklusif di Indonesia, antara lain ketidaktahuan guru terhadap kebutuhan pendidikan khusus, ketidakmampuan mereka dalam mendampingi siswa ABK, dan sikap mereka terhadap ABK yang masih dipandang sebelah mata. Hardy dan Woodcock (2015 dalam Syarif, 2024) yang menunjukkan bahwa bantuan sumber daya dan pelatihan guru dengan cara yang lebih fleksibel mempunyai dampak signifikan terhadap keberhasilan pendidikan inklusif.

Kedua, peserta didik berkebutuhan khusus yang berbeda jenis inklusi. Tantangan ini disebabkan karena peserta didik memiliki jenis inklusi yang berbeda dalam kelas. Sehingga guru merasa kesulitan dalam menghadapi peserta didik. Selain itu, peserta didik juga berjuang dengan masalah internal. Beberapa dari mereka merasa tidak aman, bermusuhan, mudah gelisah, sering menyendiri, dan menolak untuk terlibat dalam percakapan. Sebagaimana disampaikan oleh bapak Slamet Widodo bahwa

"Tantangannya itu juga dari anaknya, karena anak inklusi disini tidak hanya satu jenis inklusinya (ada downsyndrom, hiperaktif, lamban belajar, dll) sehingga guru jadi sulit menghadapi anak-anak".

Didukung pernyataan yang disampaikan oleh ibu Ririn selaku guru pendamping inklusi SDN Gunung Simo bahwa

"Tantangan ketika di dalam kelas reguler itu contohnya dikelas 4, itu ada anak yang berperilaku kurang baik, sulit dalam membaca dan lamban dalam belajar atau sulit dalam memahami materi yang diajarkan, sehingga saya sulit menyesuaikan".

Berdasarkan hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru inklusi kesulitan dalam menghadapi perilaku peserta didik yang berbeda. Hal ini sesuai dengan penelitian Meka et al., (2023) yang menemukan bahwa siswa berkebutuhan khusus mempunyai berbagai masalah sosial, seperti rendah diri, rasa hormat yang berlebihan, mudah tersinggung, terkadang bertindak agresif, pesimis, sulit mengambil keputusan, tidak ingin berteman, mengalami kecemasan berlebihan, dan tidak mampu bersosialisasi.

Ketiga, sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Menurut Zakiyawati et al., (2021) salah satu unsur yang sangat penting dan memerlukan perhatian sekolah adalah sarana prasarana, khususnya dalam rangka peningkatan hasil belajar. SDN Gunung Simo mengalami kekurangan untuk alat peraga dan media. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Sebagaimana disampaikan oleh bapak Slamet Widodo bahwa

"Sarana dan prasarana untuk ruangan inklusi sudah ada tetapi untuk alat peraga dan medianya yang perlu diperhatikan dan ditambah lagi agar sesuai dengan kebutuhan siswa inklusinya dalam belajar".

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa, guru belum menggunakan media dan alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Karena media dan alat bantu pembelajaran yang disediakan belum memadai. Sebagaimana disampaikan oleh Pratiwi (2015 dalam Ramadhan, 2020), dibutuhkan banyak pendidik dan fasilitas untuk mempertahankan pendidikan inklusif. Hal ini disebabkan sekolah harus bereaksi terhadap beragamnya tuntutan anak penyandang disabilitas. Perlengkapan khusus seperti buku timbul dan alat bantu dengar misalnya, harus disesuaikan dengan kondisi kru.

Peluang guru dalam penerapan Pendidikan inklusi di SDN Gunung Simo.

Peluang adalah aspek yang menguntungkan yang memberikan peluang bagi program atau organisasi untuk mendapatkan manfaat darinya. Dalam penerapan pendidikan inklusi di SDN Gunung Simo terdapat peluang diantaranya berikut ini. Pertama, memberikan kesempatan pendidikan yang sama untuk anak berkebutuhan khusus. Kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Gunung Simo untuk mendapatkan pendidikan yang layak dimaksudkan untuk bisa belajar bersama, tanpa melihat kekurangannya, latarbelakang, dan kemampuan belajarnya, dapat juga meningkatkan kualitas pendidikan anak berkebutuhan khusus dan membentuk anak berkebutuhan khusus menjadi mandiri dalam menjalankan kehidupannya. Bapak Slamet Widodo mengungkapkan bahwa

"Peluangnya yang penting anak berkebutuhan khusus atau anak inklusi itu kalau kita berikan atau pembelajaran seperti anak yang normal kira-kira sangat jauh, maka peluangnya kita memberikan bekal pada anak-anak tersebut untuk nantinya bisa hidup mandiri setelah dewasa, berketerampilan khusus dan tidak tergantung/bergantung diri terhadap orang tua mereka".

Disampaikan juga oleh guru pendamping inklusi bahwa

"Peluangnya itu anak diberikan kesempatan untuk bisa belajar bersama, tanpa melihat kekurangannya, latarbelakang, dan kemampuan belajarnya, dapat juga meningkatkan kualitas pendidikan anak berkebutuhan khusus maupun anak yang normal. Serta memberikan lingkungan yang ramah dan nyaman terhadap semua anak".

Biantoro (2024) menyebutkan bahwa semua peserta didik harus mendapat pendidikan yang layak. Para peserta didik berkebutuhan khusus langsung dilatih dan dihadapkan pada sejumlah siswa berkebutuhan khusus. Diperkirakan bahwa dengan mempelajarinya sejak usia muda, siswa akan mampu memahami varians individu. Pada kenyataannya, pendidikan inklusif juga menyerukan persaudaraan antarmanusia meskipun ada perbedaan dalam agama, ras, bahasa, budaya, serta kelebihan dan kekurangan pribadi. Sebenarnya, ruang kelas inklusif mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, serta saling mendukung satu sama lain seiring berjalannya waktu.

Kedua, dukungan dari seluruh pihak sekolah. Sekolah senantiasa mendukung penerapan pendidikan inklusi, terutama bagi kepala sekolah dan staf. Setiap tahunnya, orang tua disosialisasikan sebagai upaya untuk memajukan pendidikan inklusif. Selain itu, peserta didik berkebutuhan khusus selalu dilibatkan dalam diskusi atau aktivitas kelompok dan dalam program kegiatan sekolah. Bapak Slamet Widodo menyampaikan bahwa

"Pihak sekolah saling mendukung penerapan pendidikan inklusi, kami juga melibatkan orang tua dalam bersosialisasi dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan sekolah". Disampaikan juga oleh ibu Ririn bahwa: "Saya mengajak anak dalam diskusi atau aktivitas kelompok. Di sekolah juga anak-anak diikutsertakan dalam kegiatan sekolah".

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru selalu melibatkan siswa untuk turut aktif dalam diskusi dan aktivitas kelompok. Sebagaimana disampaikan oleh Muldiyah (2011) bahwa dengan menerapkan kemitraan sekolah-komunitas, masyarakat akan semakin bersimpati dan aspirasional. Membangun hubungan ini sangat penting bagi sekolah untuk menjamin keberhasilan program sekolah yang relevan dan dapat mencapai tujuan pendidikan. Untuk mendidik anaknya, orang tua dapat belajar dan memperoleh pengalaman dari guru jika mereka bekerja sama. Namun, orang tua juga dapat memberikan informasi kepada guru tentang kehidupan dan sifat anaknya.

Upaya dalam menghadapi tantangan dalam implementasi pendidikan inklusi di SDN Gunung Simo

Agar pendidikan inklusi berhasil diterapkan secara luas, sekolah berupaya untuk menutup tantangan yang terjadi di lapangan. Adapun upaya yang dilakukan untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut diantaranya sebagai berikut ini. Pertama, meningkatkan kualitas guru. Guru meningkatkan kualitas dengan mencari buku referensi yang mengadvokasi pendidikan inklusif, melakukan diskusi dengan guru dari sekolah dasar lain yang telah mengadopsi pendidikan inklusif, dan para guru berpartisipasi dalam kegiatan pendampingan dan pelatihan pendidikan inklusif (Sulaiman et al., 2024). Dengan upaya tersebut, guru akan mendapatkan banyak pengalaman dan pengetahuan dalam meningkatkan kualitasnya yang tentunya akan berpengaruh terhadap hasil dari pendidikan inklusi. Disampaikan oleh bapak Slamet Widodo bahwa

"Guru ikut pelatihan pendidikan inklusi mbak jika ada seminar yang berkaitan juga ikut".

Ibu Ririn menyampaikan bahwa:

"Saya baca buku yang saya kurang pahami terkait pembelajaran peserta didik inklusi, saya juga ikut pelatihan dan diskusi dengan guru inklusi sekolah lain".

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Affandi dkk (2018 dalam Setiawan et al., 2020), yang menemukan bahwa guru sekolah dasar dapat berbagi pengalaman, sudut pandang, data, dan pengetahuan tentang tantangan yang mereka hadapi di setiap kelas melalui komunitas pembelajaran profesional. Guru di sekolah dasar juga dapat menghasilkan berbagai inovasi, solusi, dan cara terbaik dalam mendidik di kelas melalui diskusi, berbagi, dan kegiatan.

Kedua, memberikan motivasi kepada peserta didik. Dalam menghadapi perbedaan jenis inklusi dan perilaku peserta didik, guru memberikan dukungan agar peserta didik selalu percaya diri, membantu dalam tugas-tugas sekolah yang tidak dimengerti, dan memberikan motivasi untuk selalu mandiri dan kreatif. Selanjutnya, guru juga memberikan evaluasi yang adil terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa adanya pikiran atau perilaku negatif yang mengganggu. Disampaikan oleh ibu Ririn bahwa

"Saya selalu mendukung anak agar selalu percaya diri, membantu dalam tugas-tugas sekolah yang tidak dimengerti, selalu memotivasi anak agar selalu mandiri dan kreatif".

Hasil observasi menunjukkan bahwa, guru memberikan perhatian lebih dan evaluasi yang adil kepada perkembangan pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus. Sebagaimana disampaikan oleh Sardiman (2009 dalam Monalisa Lestari, Mimi Haetami, 2019) yang menyebutkan bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai berikut: 1) Sebagai penggerak individu untuk melakukan tindakan, hal ini dapat memberikan dorongan kepada peserta didik agar bangkit dari rasa malas. 2) Memilih tindakan, khususnya yang berkaitan dengan hasil yang diinginkan. Motivasi dengan demikian dapat memberikan bimbingan dan kegiatan yang perlu diselesaikan sesuai dengan tujuan dan tentunya melakukan tindakan yang positif. 3) Seleksi tindakan, yaitu proses mengidentifikasi tindakan-tindakan yang harus diambil secara bersama-sama untuk mencapai tujuan dan mengesampingkan tindakan-tindakan yang tidak bermanfaat karena alasan tersebut.

Ketiga, meningkatkan sarana dan prasarana. Dalam meningkatkan sarana prasarana dilakukan dengan diskusi antara guru, kepala sekolah, dan staf sekolah untuk menentukan sarana dan prasarana yang diperlukan. Selanjutnya, mengusahakan sarana dan prasarana yang telah ditentukan. Seperti menyediakan teknologi bantu dan memastikan keamanan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat menjalankan pembelajaran dengan maksimal. Sebagaimana disampaikan oleh Slamet Widodo bahwa:

"Dari pihak sekolah sangat memperhatikan sekali terkait dengan pendidikan inklusi meskipun saya sebagai kepala sekolah disini dan masih tergolong baru. Saya sudah berkolaborasi dan berdiskusi dengan guru inklusinya apa saja yang beliau butuhkan dan insyaallah kami sediakan".

Sebagaimana disampaikan oleh Fikri et al., (2024) bahwa menjamin kenyamanan dan keamanan: Setiap pengguna, termasuk penyandang disabilitas harus memiliki akses terhadap guru yang aman dan nyaman. Hal ini dapat dicapai dengan memastikan bahwa semua lantai rata dan tidak licin, tangga memiliki pagar, dan toilet memiliki pegangan tangan serta ruang yang cukup untuk kursi roda.

Upaya dalam memaksimalkan peluang dalam implementasi pendidikan inklusi di SDN Gunung Simo

Peluang adalah segala sesuatu yang dapat mendorong tercapainya tujuan bersama. Oleh karena itu, peluang perlu dimanfaatkan secara maksimal agar tidak menjadi sia-sia. Adapun upaya dalam memaksimalkan peluang dalam implementasi pendidikan inklusi di SDN Gunung Simo diantaranya sebagai berikut ini. Pertama, memberikan pembelajaran terbaik kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Penetapan tujuan, pengelolaan kelas, pengaturan fasilitas dan sumber daya pendukung, serta perencanaan pembelajaran hingga sampai pada evaluasi yang tepat sesuai dengan standar nasional pendidikan semuanya dilakukan oleh guru. Guru melaksanakan pelaksanaan kelas inklusi dengan memberikan rangsangan dan dorongan kepada siswa berdasarkan kemampuannya pada kelas berkebutuhan khusus dengan memodifikasi model, metode, dan strategi pembelajaran yang efektif dengan keterbatasan media. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Ririn bahwa

"Saya memodifikasi sesuai kemampuan mereka, karena anak-anak memiliki kebutuhan khusus yang berbeda-beda".

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memodifikasi materi dan metode pembelajaran agar lebih inklusif dan mudah dipahami oleh seluruh peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan keterbatasan media dan alat peraga, guru menunjukkan strategi pembelajaran yang efektif. Guru memainkan peran penting dalam sekolah inklusi karena dapat memberdayakan dan mendukung pertumbuhan siswa berkebutuhan khusus dan tidak hanya tentang mendukung mereka yang sedang berjuang, melainkan juga tentang mempersiapkan mereka dengan keterampilan yang mereka perlukan untuk hidup sukses setelah mereka lulus sekolah (Selian, 2024). Menurut Husna dkk. (2019 dalam Purbasari et al., 2022), tujuan pendidikan khusus inklusif adalah untuk menjamin bahwa semua anak berkebutuhan khusus menerima pengajaran yang efektif di fasilitas khusus sejak anak usia dini hingga sekolah menengah guna memaksimalkan perkembangan mereka dan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat saat ini setelah sekolah.

Kedua, melakukan kolaborasi yang positif bersama pihak sekolah dan keluarga. Kolaborasi yang dilakukan bersama pihak sekolah yakni dengan melakukan evaluasi setiap tahun bersama untuk memberikan pemahaman yang baru dalam memberikan pendidikan inklusi yang terus berkembang. Sedangkan kolaborasi bersama keluarga peserta didik dilakukan dengan komunikasi terkait tugas untuk peserta didik berkebutuhan khusus dan memberikan arahan tindak lanjut kepada orang tua untuk selalu melibatkan anak berkebutuhan khusus tersebut. Disampaikan oleh bapak Slamet Widodo bahwa

"Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua, mendorong guru secara khusus untuk selalu ada atau mengikuti Pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dan rencana pengembangan lebih lanjut itu dilakukan dengan setiap bulan saya selalu melakukan evaluasi terhadap guru, seberapa jauh keberhasilannya dalam kegiatan mereka dalam melakukan kegiatan pembelajaran inklusi".

Ibu Ririn juga menyampaikan bahwa

"Saling berkomunikasi saja, dan memberikan anak itu tugas/PR dan memberikan arahan tindak lanjut kepada orang tua untuk selalu melibatkan anak berkebutuhan khusus tersebut".

Menurut Ratu (2018 dalam Purbasari et al., 2022) kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat harus dijaga untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan dapat mengurangi prasangka serta mampu merangkul pluralitas dan keragaman dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, orang tua dari anak berkebutuhan khusus harus menyadari kebutuhannya agar dapat berkolaborasi dan membantu anaknya mencapai potensi maksimalnya. pertumbuhan pribadi. Setiap masyarakat mulai mengubah perspektifnya terhadap penyandang disabilitas dengan cara yang berbeda-beda.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam penerapan pendidikan inklusi di SDN Gunung Simo, terdapat beberapa tantangan diantaranya: Kurangnya keterampilan dan sikap guru dalam pendampingan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), peserta didik berkebutuhan khusus yang berbeda jenis

inklusi, sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Adapun peluang yang terjadi diantaranya: Memberikan kesempatan pendidikan yang sama untuk anak berkebutuhan khusus, dan dukungan dari seluruh pihak sekolah. Selanjutnya upaya yang dilakukan untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut diantaranya: Meningkatkan kualitas guru, memberikan motivasi kepada peserta didik, meningkatkan sarana dan prasarana. Adapun upaya dalam memaksimalkan peluang dalam implementasi pendidikan inklusi di SDN Gunung Simo diantaranya: Memberikan pembelajaran terbaik kepada peserta didik berkebutuhan khusus, dan melakukan kolaborasi yang positif bersama pihak sekolah dan keluarga

5. REFERENSI

- Amalia, N., & Kurniawati, F. (2021). Studi Literatur: Peran Guru Pendidikan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 361. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3730>
- Anafiah, S., & Andini, D. W. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Sd Tumbuh 2 Yogyakarta. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.30738/wa.v2i1.2479>
- Ardhika, R., & Syaifudin, M. (2023). Analisis Kebijakan Pemerintah Mengenai Sekolah Inklusif. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(8).
- Arifa, F. N. (2024). Tantangan dalam mewujudkan pendidikan inklusif. *Info Singkat*, XVI(3).
- Biantoro, O. F. (2024). Kebijakan dan Tantangan Pendidikan Inklusif Di Indonesia. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 1(2), 24–33. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i1.1697>
- Fikri, M., Nasir, A., & Kudus, I. (2024). Membangun Madrasah Inklusif : Upaya Menuju Sekolah Ramah Diversitas Melalui Implementasi Pendidikan Inklusif Di Madrasah Ibtidaiyah Pendahuluan Diversitas merupakan kekayaan yang perlu dilestarikan dan dihormati dalam dunia pendidikan . Setiap anak memiliki. *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 21–44.
- Fryda Miranda, S. R. D. (2024). Teacher's perceptions of policy and implementation of inclusive education at state junior high school in east Belitung regency. *Foundasia*, 15(1).
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024). Pendidikan dan Kesetaraan: Implementasinya pada Sekolah Inklusi Perspektif Filsafat Manusia. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 94–106.
- Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Kusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(1), 20–30.
- Monalisa Lestari, Mimi Haetami, F. P. H. (2019). Motivasi, Disiplin Dan Hasil Belajar Peserta Didik Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Di SMK Negeri 5 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(3).
- Muldiyah, S. (2011). Kerjasama Sekolah Dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Madrasah Aliyah Jam'iyatul Muhtadi Cibayawak Malingping. *Program Studi Manajemen Pendidikan. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 69.
- Nasrin Nabila, N. N. (2020). Analisis Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Ibtidai'y : Jurnal Prodi PGMI*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v5i2.3692>
- Nurfadillah, S., Saadah, L., Cahyani, A. P., Haya, A. F., Rachma, S. N., Umayyah, N., & Huzaemah, H. (2022). Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Tangerang. *Masaliq*, 2(6), 669–677. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i6.625>
- Nuryati, N. (2022). *Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus*. Unisa press.
- Oktaviani, E. D. (2020). Peranan Guru Dalam Pendidikan Inklusif Untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's). *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 55. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i1.440>
- Pasaribu, R., Radiana, U., Wicaksana, L., & Dominico Panggoning Salarasati, C. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Smp Negeri 4 Jelai Hulu. *Manajemen Pendidikan*, 18(2), 165–176. <https://doi.org/10.23917/jmp.v18i2.23289>
- Pratiwi, R. A., Astuti, E. P., & Budi, S. (2022). Persepsi Guru Pendamping Khusus di SD Inklusi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 5(1). <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v5i1.11171>
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W. H., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 7(1), 50–58. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58>
- Ramadhana, R. N. (2020). Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. *Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Lambung Mangkurat*, 1–10.
- Riennova, Siti Halidjah, H. . A. (2024). Tantangan Dan Peluang Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sdn 24 Kecamatan Pontianak Kota. *Seminar Nasional Pendidikan (SNP)*, 866–879.
- Salshabila, N., Nadhifa, V., & Hendra, F. (2020). Tantangan Dalam Pembelajaran Kemahiran Berbahasa Arab Secara Online Mahasiswa Prodi Bahasa Dan Kebudayaan Arab Universitas Al Azhar Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 6(6), 492–506.
- Sanisah, S. (2022). Persepsi dan Social Support Wali Murid dalam Pendidikan Karakter dan Inklusi. *Jurnal Basicedu*, 6(5).
- Sanisah, S., Rochayati, N., Mas'ad, & Arif. (2022). Persepsi Guru Tentang Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur. *Jurnal Geography*, 10(1).

<https://doi.org/10.31764/geography.v10i1.8279>

- Selian, S. N. (2024). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Setiawan, H., Oktaviyanti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020). Analisis Kendala Guru Di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 169–183.
- Shofianti. (2021). Dampak E-commerce Terhadap Perubahan Kebiasaan Belanja Masyarakat di Indonesia (Studi Kasus: Pembeli Online di Platform E-commerce Shopee). *Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1–86.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif Dan R & D*.
- Sulaiman, Ramopoly, I. H., Panggalo, I. S., Sarajar, D. K., & Tulak, H. (2024). *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Syarif, N. Q. (2024). Persepsi Guru Terhadap Penerapan Pendidikan Inklusif Di SLB Negeri 1 Makassar : Tantangan Dan Peluang. *JUARA SD : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(3), 370–374.
- Syarif, N. Q., & Jannah, M. (2024). Persepsi Guru Terhadap Penerapan Pendidikan Inklusif Di SLB Negeri 1 Makassar: Tantangan Dan Peluang. *Juara SD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(3), 370–374.
- Yona, S. (2006). Penyusunan studi kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76–80.
- Zakiyawati, S. W., Trihantoyo, S., Pendidikan, J. M., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (2021). Urgensi sarana dan prasarana dalam meningkatkan prestasi belajar pada jenjang sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(1), 200–214.